

**INKARNASI AVALOKITESVARA
DALAM AGAMA BUDDHA MAHAYANA
(STUDI KASUS DALAI LAMA TIBET)**



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)
dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh:

KARIMAH NOVIANTI
NIM 99522868

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 13 November 2003

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:


Nama Mahasiswa : Karimah Novianti
NIM : 99522868
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : Inkarnasi Avalokitesvara dalam Agama Buddha Mahayana (Studi kasus Dalai Lama Tibet)

Maka selaku pembimbing/pembantu pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

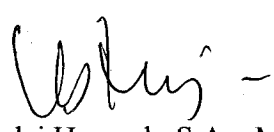
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,


Drs. A. Singgih Basuki, MA
NIP. 150 210 064

Pembantu Pembimbing,


Ustadzi Hamzah, S.Ag. M.Ag
NIP. 150 298 987



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/849/2003

Skripsi dengan judul : *Inkarnasi Avalokitesvara Dalam Agama Buddha Mahayana
(Studi Kasus Dalai Lama Tibet)*

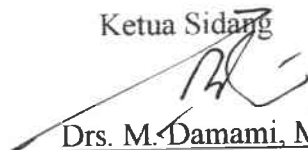
Diajukan oleh :

1. Nama : Karimah Novianti
2. NIM : 9952 2868
3. Program Sarjana Srata I Jurusan : PA

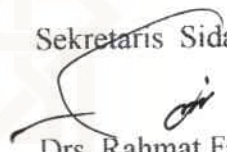
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa, tanggal: 16 Desember 2003 dengan nilai :
A- (87) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Strata Agama I dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

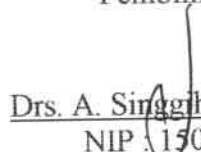
Ketua Sidang


Drs. M. Damami, M.Ag
NIP. 150 202 822

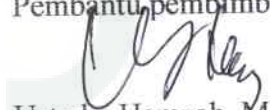
Sekretaris Sidang


Drs. Rahmat Fajri
NIP : 150 275 041

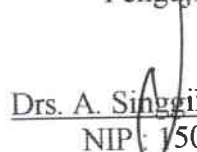
Pembimbing


Drs. A. Singgih Basuki, M.A
NIP : 150 210 064

Pembantu pembimbing


Ustadzi Hamzah, M.Ag
NIP : 150 298 987

Penguji I


Drs. A. Singgih Basuki, M.A
NIP : 150 210 064

Yogyakarta, 16 Desember 2003
DEKAN

H. Fahmie, M. Hum
NIP : 150 088 748



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين الصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين أما بعد

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan anugerah dan kekuatan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tanpa halangan suatu apapun. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah mengajak dan menuntun seluruh umatnya kearah kebenaran yang hakiki, yaitu Islam.

Penulisan skripsi ini, tidak akan terlaksana tanpa adanya bantuan partisipasi dari semua pihak, oleh karenanya pada kesempatan ini, penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Subagyo, M.Ag selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Drs. H. Chumaidi Syarif Romas selaku penasehat akademik yang senantiasa memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi
3. Bapak Drs. A.Singgih Basuki, M.A dan Ustadzi Hamzah, S.Ag.M.Ag selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta ilmunya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terlaksana.
4. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mengajarkan permata yang sangat berharga serta karyawan Tata Usaha Ushuluddin yang selalu siap membantu

5. Bapak dan Mama tercinta yang selama 21 tahun telah berkorban materi dan immateri, memberi berjuta kasih sayang yang tidak dapat penulis balas sampai kapanpun.
6. Mba Sur-Da'Edy, Mba Yati-Pa'Harun, Mba Lie-Mas Odie, Mas Yadi-mba Vonnie, Mba Dewi-Ka'Ucal serta keponakan-keponakan bandel dan nakal atas support dan back up
7. Sahabat-sahabatku, kawan-kawan PA' 99, KKN '48, Cah-cah Al-Kautsar-Kauman (99-'02) dan anak UH VI/686 A. Makasih atas masukan, saran, kritik serta pengalaman yang tak ternilai
8. Perpusda Jogja, UPT IAIN SU-KA, Perpus Ignatius, Vidyasena dan Vihara Prabha atas buku yang berharga.
9. Untuk segenap orang yang datang dan pergi, yang telah membantu, mendukung dan mendoakan penulis yang tidak dapat penulis sebut satu per satu.... Terima Kasih. Semoga mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah swt, Aamiin ya Rabbal Alamin.

ABSTRAK

Dalai Lama yang juga berarti samudera kebijaksanaan merupakan gelar bagi pemimpin Tibet, pemimpin agama sekaligus pemimpin negara. Orang-orang Tibet sangat mempercayai adanya kelahiran kembali, dimana jiwa orang yang telah meninggal akan menitis dan lahir kembali ke dunia. Hal ini dipengaruhi ajaran karma dan kelahiran kembali dalam agama Buddha. Sebagai seorang pemimpin, Dalai Lama diyakini merupakan inkarnasi dari *Avalokitesvara*, seorang *Bodhisattva* yang menunda masuk dalam nirvana setelah mencapai penerangan untuk membantu makhluk yang membutuhkan pertolongan dengan menitis pada tubuh manusia. Di Cina, *Avalokitesvara* dikenal dengan sebutan *Guanyin*, yang berinkarnasi tidak pada satu tokoh. Inkarnasinya akan berpindah orang dan tempat sesuai dengan daerah yang memerlukan pertolongan. Perbedaan Kepercayaan penduduk Tibet dan di Cina mengenai inkarnasi *Avalokitesvara* mengarah pada pertanyaan-pertanyaan, bagaimana konsep inkarnasi *Avalokitesvara* pada agama Buddha Mahayana? dan apa perbedaan kepercayaan mengenai inkarnasi *Avalokitesvara* di Tibet dan di Cina?

Dengan menggunakan pendekatan *Historik Dokumenter* dan metode deskriptif yang meliputi pengumpulan data, penilaian data, penafsiran data dan penyimpulan untuk menganalisis data-data yang didapatkan baik dari literatur buku, artikel, jurnal majalah maupun dari situs internet. Penulis juga memakai pendekatan *sosiologis*, karena fokus perhatian sosiologis terletak pada interaksi agama dan masyarakat serta concern awalnya pada struktur sosial, konstruksi pengalaman manusia dan kebudayaan agama, untuk mengetahui bagaimana kepercayaan terhadap Dalai Lama sebagai inkarnasi *Avalokitesvara* terbentuk dikalangan orang-orang Tibet.

Dengan menggunakan teori inkarnasi dan teori kharisma, keyakinan penduduk Tibet dimulai sejak jaman Dalai Lama pertama, yang mendapatkan gelar samudera oleh Raja Manchu. Diperlebar dengan cerita yang bersifat adikodrati tentang dirinya (yang memiliki sifat-sifat ketuhanan diluar kemampuan manusia), ditunjang dengan statusnya sebagai Raja yang dapat melakukan apa saja sesuai dengan keinginannya (dengan membangun istana di atas bukit tempat raja mengamati rakyatnya seperti halnya *Avalokitesvara*-Raja yang melihat dari atas), ditambah dengan kharisma yang menyertai pribadi seorang Dalai Lama, terbentuklah kepercayaan mengenai Dalai Lama sebagai seorang inkarnasi *Avalokitesvara* dan akan berlangsung terus menerus hingga kelembagaan Dalai Lama berakhir.

Inkarnasi *Avalokitesvara* dijemakan pada tokoh Dalai Lama, tidak terlepas dari cerita-cerita awal turun temurun penduduk Tibet. Perbedaan antara inkarnasi *Avalokitesvara* di Cina dan Tibet adalah jenis kelamin dimana perwujudan *Avalokitesvara* di Cina dipersonifikasikan dengan sifat-sifat feminim. Hal ini sebagai perlambang bahwa sifat-sifat wanita yang lembut, penuh kasih sayang, perhatian dan cinta. Sedangkan perwujudan *Avalokitesvara* di Tibet dipersonifikasikan dengan sifat maskulin pria dalam hal ini Dalai Lama. Tokoh yang memiliki sifat welas asih, bijaksana, dan kharisma adiduniawi yang membuat Dalai Lama dicintai oleh rakyatnya. Selain itu, Dalai Lama mampu membangkitkan semangat perjuangan penduduk membela tanah airnya sejak invasi Cina, sedangkan di Cina tidak ada satu pergolakan tertentu dan tidak ada mayoritas agama yang membutuhkan sosok "pahlawan"

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metodologi Penelitian	10
F. Jangkauan Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II DALAI LAMA TIBET	16
A. Gambaran Umum Tibet	16
1. Letak Geografis.....	16
2. Latar Belakang Sosial-Budaya.....	17

3. Keberagaman Penduduk	22
B. Sejarah Dalai Lama	26
C. Sekilas Tentang Cina.....	28
D. Invasi Cina	30

BAB III AVALOKITESVARA DALAM AGAMA BUDDHA

MAHAYANA	34
A. Konsep Ketuhanan dalam Agama Buddha Mahayana.....	34
B. Konsep Avalokitesvara	38
C. Kedudukan Avalokitesvara	42
D. Perwujudan Avalokitesvara	44
E. Inkarnasi Avalokitesvara.....	48
1. Di Tibet.....	48
2. Di Cina.....	50

BAB IV INKARNASI AVALOKITESVARA PADA DALAI LAMA

A. Dalai Lama sebagai Inkarnasi Avalokitesvara.....	54
B. Posisi Dalai Lama dari Pemimpin Spiritual hingga Pemimpin Negara	63
C. Perspektif Islam tentang Inkarnasi	70

BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran-saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Buddha lahir di bagian timur laut India sekitar abad ke-6 SM. Setelah lebih dari 2500 tahun hingga saat ini, agama Buddha berkembang keluar negara India.¹ Penyebarannya ke berbagai daerah, dapat diterima budaya setempat walaupun ada sedikit banyak variasi karena agama Buddha tidak terlalu terikat pada dogma sebab yang ingin disampaikan bukan keselamatan dalam arti agama wahyu, melainkan suatu kebenaran universal yang dapat dicapai oleh manusia sendiri.² Dengan menghilangkan penderitaan dan sumber-sumber penderitaan untuk mencapai pencerahan yang juga mengakhiri eksistensi manusia dalam penderitaan.

Setelah *Parinibbana*³ Buddha Gautama, hingga saat ini terdapat dua mazhab besar dalam agama Buddha, yang dianut oleh masyarakat Buddhis diseluruh dunia, yaitu: 1) Mazhab Theravada, yang cenderung mempertahankan kemurnian ajaran Buddha, menggunakan kitab Tipitaka berbahasa Pali. Aliran ini

¹ Djam'annuri (ed.), *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-agama (Sebuah Pengantar)*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000), hlm. 65.

² FX. Mudji Sutrisno, *Buddhisme: Pengaruhnya dalam Abad Modern*, (Yogyakarta: Kaninsius, 1993), hlm. 113.

³ Parinibbana (atau dalam bahasa Sanskerta Parinirvana) ialah pencerahan sempurna. *Complete Enlightenment* yang dicapai oleh Buddha Gautama dibawah pohon Bodhi. Lihat Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, Vol IX, hlm. 448-449. *Parinibbana* juga merupakan *Nibbana* akhir; istirahat terakhir seorang yang tercerahkan saat meninggal karena dia tidak akan dilahirkan kembali. Lihat Karen Armstrong, T. Widiyantoro (terj), *Buddha* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2003), hlm. 219.

seringkali disebut agama Buddha aliran selatan, sebab pada umumnya berkembang di negara-negara Asia Selatan dan Asia Tenggara. 2) Mazhab Mahayana, yang cenderung mempertahankan makna-makna hakiki ajaran Buddha, menggunakan kitab suci Tipitaka berbahasa Sanskerta. Pengaruh adat istiadat dan kepercayaan masyarakat diterima dalam mazhab ini. Aliran ini seringkali disebut agama Buddha aliran Utara, karena pada umumnya berkembang di negara-negara Asia Timur dan Asia Tengah.⁴ Selain kedua mazhab di atas, ada juga Tantrayana yang merupakan cabang khusus dari Mahayana.⁵ Tantra ini ada dua macam, yaitu Tantra Timur dan Tantra Tibet. Tantra Timur seperti yang terdapat dalam aliran Thien Thai di Cina (yang dikembangkan oleh guru-guru dari India, antara lain Subhakarasinha, Vajrabodhi, serta Amoghavajra) dan Shingonsyu di Jepang. Sedangkan yang dimaksud dengan Tantra Tibet adalah Tantra yang diterapkan di Tibet, Mongolia, Bhutan, dan Nepal. Di Tibet, tantra terbentuk akibat perpaduan ajaran Buddhis yang dibawa oleh Guru Padma Sambhava (747 M) dengan tradisi keagamaan dan religius bangsa Tibet. Dalam tantra sendiri juga terdapat cabang-cabang seperti Mantrayana, Vajrayana, dan Sahajayana.⁶

Tibet adalah suatu negara yang terencil dari lingkungan dunia, negara yang mendekati gambaran dari surga dunia terutama sejak Cina masuk ke negara

⁴ Djam'annuri (ed), *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-agama (Sebuah Pengantar)*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000), hlm. 65.

⁵ GMCBP (Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha), "Tiga Yana dalam Agama Buddha", *Dharma Prabha*, XXXIV, Maret, 2002, hlm. 4.

⁶ *Ibid.*, hlm. 5.

itu dan mengambil alih pemerintahan, Tibet menjadi negara yang diidentifikasi dengan Alexandria yang hilang, Atlantis, Avalon bahkan Shangri-la.⁷ Masuknya Cina ke Tibet juga mengakibatkan porak porandanya tatanan kehidupan masyarakat Tibet tanpa terkecuali kehidupan beragama, dimana tentara Cina menghancurkan kitab-kitab bersejarah masyarakat Tibet, menghukum para pendeta-pendeta agama, hingga Dalai Lama harus melarikan diri dari negaranya dan mengungsi ke Dharamsala.

Agama Buddha masuk ke Tibet pada abad kedelapan setelah perkembangan pemikiran sejarah Buddha di India pada tahun 500 sebelum Masehi. Sejak saat itu, pengajaran turun temurun dilakukan, hal ini adalah salah satu cara bagi penganut Buddha Tibet mengikuti praktek agama mereka seperti yang dilakukan pada zaman Buddha Gautama masih hidup. Saat ini, pengajaran turun temurun yang masih bertahan terdiri dari empat sekolah yaitu *Nyingma*, *Kagyu*, *Sakya* dan *Gelug*.⁸

Pada umumnya orang-orang Tibet lebih menyukai metoda perintah kependetaan, upacara religius dan rumusan magi maka tidak heran bila *Lamaisme* adalah suatu agama yang memenuhi untuk rakyat Tibet karena tiap-tiap orang dapat menemukan jawaban yang diperlukan ketika mengalami kebingungan dengan berhubungan dengan Dewata sambil mengucapkan kata-kata suci tanpa

⁷ Paul J.C.L. Van Der velde, "Book-Report: The Dalai Lama and Tibetan Buddhism", *Journal of Empirical Theology*, 2002, hlm. 76.

⁸ http://www.tibetmail.net/Religions_of_Tibet/Tibetan_Buddhism/Conservancy_for_Tibetan_Art_&_Culture.htm. Download tgl. 15 Juli 2003.

henti yakni *Om Mani Padme Hum*.⁹ Bagi rakyat Tibet, kata-kata itu merupakan mantra yang berkuasa, suatu rumusan magis yang memberikan jasa kearah kesempurnaan dan mayoritas para rahib menerima hal ini sebagai suatu simbol yang mereka pegang dengan samar-samar, suatu isyarat pencerahan yang mereka cari dan dalam pencarian ini dipisahkan sebagian kecil dari dan diatas perjuangan insani.¹⁰

Orang-orang Tibet sangat mempercayai adanya reinkarnasi atau penjelmaan kembali. Salah seorang *Lama*¹¹ yaitu Thubten Yeshe yang wafat tahun 1984 di California pernah berkata bahwa “sebagai penganut sejati Buddha Mahayana, bila meninggal nanti, ia akan kembali lagi ke dunia ini sampai semua mahluk yang berakal budi ditolongnya mencapai penerangan sempurna”.¹² Hal ini dipengaruhi praktek keagamaan Buddha yang di dalam ajarannya menyebutkan adanya karma dan kelahiran kembali. Ajaran mengenai karma dan kelahiran

⁹ Om Mani Padme Hum merupakan mantra yang terdiri dari enam suku kata. Om (yakni A, U, dan M, yang merupakan simbol pelaksana kotor dari tubuh, ucapan, dan pikiran. Juga merupakan simbol dari keagungan murni tubuh, ucapan dan pikiran Buddha), Mani (yaitu permata yang merupakan simbol dari metode pencapaian tujuan pencerahan, kasih sayang dan cinta), Padme (yang terdiri dari dua suku kata berarti Lotus, simbol dari kebijaksanaan. Ada beberapa tipe kebijaksanaan yang berbeda-beda, tetapi kebijaksanaan yang utama adalah kebijaksanaan menyadari kekosongan sebagai seorang manusia), suku kata terakhir yakni Hum (merupakan sesuatu yang tidak terbagi. Dalam istilah benih suku kata lima penakluk Buddha, hum adalah benih dari Akshobahya-yang tidak dapat bergerak- yang tidak dapat diganggu oleh apapun). Jadi keenam suku kata Om Mani Padme Hum berarti melakukan latihan ketergantungan jalan yang merupakan satu kesatuan dari metode dan kebijaksanaan yang tidak dapat dipisahkan, manusia dapat memindahkan tubuh, ucapan, dan pikiran yang tidak suci ke dalam keagungan tubuh, ucapan, dan pikiran seorang Buddha. Lihat http://www.Tibetmail.net/om_mani_padme_hum_files\om_mani_padme_hum.htm. Download tgl. 11 September 2003. Aum mani padme hum juga berarti “Oh Permata di Atas Bunga Seroja”. Lihat *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid 2 (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1988), hlm. 446.

¹⁰ Lowell Thomas, *Tibet; Api dalam Sekam: The Silent War in Tibet 1959* (Jakarta: Jembatan, 1961), hlm. 52-55.

¹¹ Dalam bahasa Tibet, *Lama* berarti Spiritual Teacher atau Guru Rohani.

¹² Vicki Mackenzie, Lany Kristono (terj), *Reinkarnasi: Misteri Bocah Spanyol bernama Osel* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990), hlm. 3.

kembali dalam Buddha termasuk dalam inti dasar-dasar ajaran agama Buddha dimana setiap orang yang hidup pada masa ini bergantung pada karma yang dilakukannya pada masa lampau dan perbuatannya saat ini mempengaruhi manifestasi kelahirannya kembali dikehidupan masa datang.

Di dalam agama Buddha Mahayana terdapat Bodhisattva¹³ yang memiliki sifat penyayang, dan selalu menolong makhluk yang mengalami kesulitan atau sedang bermasalah. Ia disebut *Avalokitesvara*. Seorang Bodhisattva yang selalu melihat ke bawah (ke arah manusia yang sedang terhimpit kesulitan) yang memiliki belas kasih untuk membela orang-orang yang sedang mengalami kesusahan kemudian berinkarnasi pada tubuh salah satu pemujanya untuk menolong sesamanya dalam tubuh manusiawi. Karena perjuangan yang tanpa henti dalam mengatasi permasalahan orang-orang Tibet, Dalai Lama yang dalam bahasa Tibet berarti samudera kebijaksanaan dipercayai sebagai inkarnasi *Avalokitesvara*. Perjuangannya didasarkan atas rasa cinta kasih terhadap sesama manusia seperti yang diajarkan oleh Sang Buddha Gautama, oleh sebab itu sebagai rasa hormat warga Tibet pada Dalai Lama maka penduduk Tibet memasang foto Dalai Lama pada tiap-tiap rumah dan memberi hormat setiap harinya.¹⁴

¹³ Bodhisattva berasal dari kata *bodhi* yang berarti pencerahan dan *sattva* yang artinya makhluk. Dengan demikian Bodhisattva secara etimologi berarti makhluk yang mencapai pencerahan atau seseorang yang dipersiapkan untuk mencapai tingkat kebuddhaan/pencerahan sempurna. Lihat Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, volume 2 (New York: MacMillan Publishing Company, 1991), hlm.265.

¹⁴ http://www.tibetmail.net/Religions_of_Tibet/The_Institution_of_the_Dalai_Lama/Conservancy_for_Tibetan_Art_&_Culture.htm. Download tgl. 15 Juli 2003.

Di luar negara Tibet seperti Cina, *Avalokitesvara* dikenal dengan nama *Guanyin*, di Asia tenggara seperti Champa, Khmer dan Thailand dikenal sebagai *lokesvara*.¹⁵ Berbagai nama yang disesuaikan dengan kultur masyarakat setempat membuat satu persamaan antara semua inkarnasi bahwasanya mereka memiliki sifat yang welas asih dan menolong bagi yang lemah.

Perbedaan inkarnasi *Avalokitesvara* di Tibet yang menjelma pada tokoh Dalai Lama (yang kesemua Dalai Lama diyakini sebagai inkarnasi *Avalokitesvara* baik yang pertama sampai tak terbatas hingga kelembagaan Dalai Lama berakhir) dan di Cina yang tidak menetap pada satu tokoh langgeng, artinya inkarnasi *Guanyin* akan berpindah pada satu mahluk ke mahluk lain pada tempat yang membutuhkan pertolongan. Hal inilah yang menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian ini

B. Perumusan Masalah

Kepercayaan penduduk Tibet mengenai Dalai Lama sebagai inkarnasi *Avalokitesvara* dan di Cina mengenai inkarnasi *Avalokitesvara* mengarah pada pertanyaan-pertanyaan:

1. Bagaimana konsep inkarnasi *Avalokitesvara* pada Dalai Lama Tibet?
2. Apakah perbedaan antara inkarnasi *Avalokitesvara* di Tibet dan di Cina?

¹⁵ Piyasilo Mahathera, *Avalokitesvara; Asal, Perwujudan, dan Makna* (Bandung: Yayasan Karaniya, 1997), hlm. 16-20.

C. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan latar belakang maupun perumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep inkarnasi *Avalokitesvara* pada Dalai Lama Tibet
2. Untuk mengetahui perbedaan antara inkarnasi *Avalokitesvara* di Tibet dan di Cina

Dengan penelitian ini di samping untuk menambah pengetahuan bagi penulis, diharapkan dapat turut membantu memberikan masukan bagi pengajaran bidang studi Buddhisme pada Jurusan perbandingan agama tempat penulis selama ini belajar dan menimba ilmu. Selain itu juga penelitian ini untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan Perbandingan Agama IAIN Sunan Kalijaga.

D. Kajian Pustaka

Mengenai *Avalokitesvara* dikupas oleh Piyasīlo Mahāthera dalam bukunya *Avalokitesvara "Asal, Perwujudan dan Maknanya"*. Dilihat dari Asal usul *Avalokitesvara*, bagaimana perkembangan doktrin *Avalokitesvara* di beberapa negara Asia termasuk Tibet. juga mengenai perwujudannya dalam berbagai bentuk.

The Thousand-Armed Avalokitesvara oleh Lokesh Chandra menjelaskan tentang bentuk *Avalokitesvara* di negeri Cina, India, Jepang dan Tibet.

Pembahasan mengenai lafal *Avalokitesvara* dalam bermacam bahasa, dan berbagai bentuk definisi *Avalokitesvara* disertai gambar-gambar *Avalokitesvara* dengan berbagai posisi dan bentuk di negara tersebut.

Tantra Tibet adalah buku yang ditulis oleh TIM EKAYANA dan diterbitkan oleh yayasan PMVBI yang bekerjasama dengan penerbit Karaniya menjelaskan tentang bagaimana perkembangan Buddha Dharma di Tibet, berbagai sekte Tantra termasuk tokoh dan perkembangan sekte-sekte tersebut juga dijelaskan esensi ajaran dan ritual dalam Tantra.

Pembahasan mengenai Tibet dijelaskan dalam buku *Tibet Disappears* oleh Chanakya Sen, mulai dari gambaran fisik Tibet, legenda dan sejarah, kelembagaan Dalai Lama, kontak hubungan dengan pihak luar yakni dengan Inggris, India dan Cina. Kemudian mulai masuknya Cina ke Tibet hingga berkuasa. Selain itu juga hubungan Tibet dan Cina yang terbawa sampai ke lembaga Perserikatan Bangsa-bangsa

Tentang reinkarnasi, Vicki Mackenzi menulis dalam bukunya *Reinkarnasi: Misteri Bocah Spanyol bernama Osel* yang diterjemahkan oleh Lany Kristono, memaparkan tentang reinkarnasi Lama Thubten Yeshe pada seorang bocah Spanyol bernama Osel yang berarti Cahaya Terang, yaitu keadaan pikiran/kesadaran yang paling murni. Dikisahkan tentang bagaimana akhir hidup Lama Yeshe, kematian dan kelahiran kembali, pencarian bukti reinkarnasi Lama serta penjelasan dan pengakuan dari Dalai Lama ke-14 yang saat ini memimpin Tibet, juga dijelaskan bagaimana tanda-tanda untuk menemukan reinkarnasi dari Dalai Lama.

Pembahasan mengenai Buddhisme Tibet oleh L. Austine Waddell dalam bukunya *The Buddhism of Tibet or Lamaism* memaparkan tentang agama Buddha pada awalnya di Tibet dengan cara pemujaan mistik, simbol dan mitos, serta hubungannya dengan Buddhisme India. Karena masuknya agama Buddha ke Tibet salah satunya berasal dari India. Dari sekte Buddha Mahayana yang berkembang yakni Tantra sampai Perubahan dalam Buddhisme primitif menuju Lamaisme. Lahir, tumbuh dan berkembangnya Lamaisme. Serta beberapa sekte yang ada di dalam Lamaisme.

Penjelasan mengenai teori kharismatik di bahas oleh Max Weber dalam bukunya *'The Sociology of Religion'*. Menurut Weber, kharisma adalah suatu kekuatan yang dimiliki oleh individu diluar dari kekuatan manusia biasa yang bersifat supranatural. Kekuatan ini menjadi khas dari individu tersebut untuk menarik pengikut agar diyakini dan mendapat dukungan untuk melakukan perubahan-perubahan. Kharisma ini terbagi menjadi dua yakni Kharisma tulen atau Murni dan Kharisma Buatan atau Imitasi.

Definisi yang pertama merupakan sesuatu yang berasal dari individu sedangkan yang kedua merupakan sesuatu yang bersifat turunan atau bawaan dari pemimpin sebelumnya. Biasanya kharisma buatan adalah suatu rutinisasi kharisma atau bersifat lembaga (institusi) diturunkan dari pemimpin yang lama pada penggantinya. Kelemahan kharisma buatan adalah apabila pemimpin pertama yang memiliki kharisma murni mengundurkan diri maka akan terjadi pergantian dimana penggantinya belum tentu disukai oleh pengikut. Padahal

pengikut kelompok tersebutlah yang akan mengakui pemimpin berkharisma tersebut. Pemimpin yang memiliki kharisma disebut pemimpin kharismatik.

Dengan berbagai macam buku penunjang penelitian ini penulis dapat menganalisa permasalahan mengenai konsep Dalai Lama sebagai inkarnasi *Avalokitesvara*, dan perbedaannya dengan inkarnasi *Avalokitesvara* di Cina.

E. Metodologi Penelitian

A. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data, penulis menggunakan literatur-literatur dari buku, artikel ataupun jurnal yang terdapat dalam majalah dan internet yang mendukung kesuksesan penelitian ini.

B. Analisis Data

Karena kepercayaan mengenai Dalai Lama sebagai inkarnasi sudah berlangsung sejak lama sampai sekarang ditambah lagi dengan penjajahan yang tak kunjung reda oleh Cina maka penulis memakai pendekatan historik dokumenter dengan metode deskriptif yang meliputi pengumpulan data, penilaian data, penafsiran data dan yang terakhir penyimpulan.

Historik dokumenter adalah sebuah proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran gejala, peristiwa ataupun gagasan yang timbul di masa lampau untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam usaha memahami situasi sekarang dan dapat berguna untuk meramalkan perkembangan yang akan datang. Suatu penyelidikan yang mengaplikasikan metode pemecahan ilmiah dari

perspektif historik sesuatu masalah dengan memakai sumber-sumber yang dalam penelitian ini diambil dari peninggalan tak tertulis seperti kepercayaan dan sejenisnya.¹⁶

Karena jenis data dalam penelitian ini adalah data sejarah yang bersifat kualitatif maka akan dianalisa berdasarkan data-data yang tersedia atau menurut kajian isinya (*Analisis Isi* atau *Content Analysis*).¹⁷ Menurut Lexy J. Moleong yang dikutip oleh Soejono dan H. Abdurrahman kajian isi adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari data-data melalui usaha menemukan karakteristik pesan, secara objektif dan sistematis¹⁸

Pendekatan *sosiologis* penulis gunakan untuk mengetahui alasan kepercayaan warga Tibet mengenai Dalai Lama sebagai inkarnasi *Avalokitesvara*. Karena fokus perhatian sosiologis terletak pada interaksi agama dan masyarakat serta concern awalnya pada struktur sosial, konstruksi pengalaman manusia dan kebudayaan agama.¹⁹

Seperti yang dikatakan Max Weber, bahwasanya agama kebanyakan diawali sebagai konsekuensi dari pandangan profetik terhadap individu kharismatik seperti Musa, Yesus, Buddha atau Muhammad yang mengakibatkan

¹⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar Metoda Teknik* (Bandung: Penerbit Tarsito, 1994), hlm. 132-133.

¹⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 85.

¹⁸ Soejono dan H. Abdurrahman. *Metode Penelitian; Suatu Pemikiran dan Penerapan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 13-14.

¹⁹ Peter Connoly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm.268.

terjadinya keterputusan dengan keteraturan sosial dan keagamaan yang telah ada.²⁰

Dalai Lama merupakan sosok yang tidak membawa suatu ajaran doktrinal, dan saat ini melihat realitas bahwa ada suatu ketertindasan yang dialami oleh penduduk Tibet disebabkan dominasi Cina, dengan menggunakan agama Buddha sebagai alat untuk melawan komunis (Cina) maka Dalai Lama termasuk seorang pemimpin berkharisma. Menurut Sondang P. Siagian seperti yang dikutip oleh Mettadewi W, terdapat lima tipe kepemimpinan yakni Tipe Otokratik, Tipe Paternalistik, Tipe *Laizzez-Faire*, Tipe Kharismatik dan Tipe Demokratik. Untuk tipe Kharismatik, pemimpin selalu terlihat menarik dengan gaya tipe apapun karna pada umumnya pengikut tipe pemimpin ini tidak akan mempersoalkan nilai-nilai yang dianut, sikap dan perilaku serta gaya yang digunakan oleh pemimpinnya.²¹

Menurut Weber istilah kharisma diterapkan pada suatu mutu tertentu yang terdapat pada kepribadian seseorang, yang karenanya dia terpisah dari orang biasa dan diperlakukan sebagai orang yang dianugerahi dengan kekuasaan atau mutu yang bersifat adiduniawi, luar biasa atau sekurang-kurangnya merupakan kekecualian dalam hal tertentu.²²

²⁰ Peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan...* hlm. 291.

²¹ Mettadewi W, *Kebebasan Umat Buddha (kumpulan tulisan)* (Jakarta: Yayasan Pancaran Dharma, 1994), hlm. 51-52.

²² Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 229.

F. Jangkauan Penelitian

Permasalahan mengenai kepercayaan inkarnasi *Avalokitesvara* pada Dalai Lama sudah dimulai sejak Raja pertama yang juga Dalai Lama pertama yaitu Dge-'dun-grub-pa sampai kepada penerusnya yang tak terhingga, maka penulis perlu membatasi ruang lingkup penelitian agar tidak terjadi pelebaran objek kajian. Dalai Lama yang akan jadi objek kajian skripsi ini adalah Dalai Lama pertama dan Dalai Lama yang sekarang menjabat atau Dalai Lama ke-14. Hal ini karena Dalai Lama pertama merupakan titik awal sejarah adanya gelar dan kepercayaan-kepercayaan seputar Dalai Lama sebagai inkarnasi *Avalokitesvara*, sedangkan Dalai Lama ke-14 berhubungan dengan modernitas dan kemajuan jaman serta invasi Cina di Tibet agar dapat memprediksi kelanggengan kepercayaan penduduk Tibet mengenai inkarnasi *Avalokitesvara* pada Dalai Lama, sehingga tidak akan menguraikan periode tiap-tiap Dalai Lama.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan lebih lanjut dan agar dapat tersusun rapi dalam kerangka penelitian maka penelitian ini dapat disistematikakan sebagai berikut :

Pembahasan diawali dengan Bab I yang merupakan pendahuluan untuk mengetahui latar belakang penelitian, permasalahan, tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini dan kegunaannya, serta metodologi penulisan yang penulis pakai berupa teknik pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian ini.

Bab II akan menguraikan tentang Dalai Lama Tibet, yang sebelumnya dipaparkan gambaran umum daerah Tibet meliputi letak geografis, latar belakang sosial-budayanya dan keberagaman penduduknya sebelum adanya gelar dan kepercayaan terhadap Dalai Lama dan Buddha Mahayana yang berkembang di Tibet. Kemudian dilanjutkan tentang sejarah Dalai Lama dan perkembangannya. Diakhiri dengan uraian singkat tentang negara Cina termasuk agama Buddha yang masuk dan berkembang di Cina serta invasi Cina ke Tibet. Hal ini dirasakan perlu sebagai pendahuluan untuk menjelaskan inkarnasi *Avalokitesvara* di Cina pada bab III dan analisis perbedaan konsep inkarnasi pada bab IV.

Bab III akan memaparkan *Avalokitesvara* dalam agama Buddha Mahayana, mengenai konsep ketuhanan dalam agama Buddha Mahayana untuk menjelaskan posisi *Avalokitesvara*, dilanjutkan dengan konsep *Avalokitesvara*, kedudukan serta berbagai bentuk perwujudannya di dunia. Kemudian pembahasan mengenai inkarnasi *Avalokitesvara* di Tibet dan di Cina.

Bab IV merupakan inti kajian penelitian yang akan membahas mengenai kepercayaan penduduk Tibet mengenai inkarnasi *Avalokitesvara* pada Dalai Lama dengan mengemukakan tinjauan analisis teori-teori yang mendukung terciptanya kepercayaan tersebut, seperti teori tentang inkarnasi, teori Kharisma (penulis mengacu pada pemikiran Max Weber tentang Kharisma dan kepemimpinan) dan bagaimana posisi Dalai Lama sebagai pemimpin spiritual sekaligus pemimpin negara di Tibet berkaitan dengan masalah yang dihadapi saat ini setelah empat puluh empat tahun Cina berkuasa atas Tibet. Selanjutnya pembahasan diakhiri dengan perspektif Islam tentang inkarnasi. Penulis merasa hal ini perlu sebagai

refleksi penulis untuk mengetahui bagaimana pandangan Islam tentang inkarnasi sesuai dengan keyakinan penulis setelah melintas batas pada agama orang lain.

Bab V merupakan penutup yang mencakup kesimpulan dari isi skripsi, dan saran-saran untuk penelitian lebih lanjut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

- 1) Konsep inkarnasi *Avalokitesvara* di Tibet menjelma pada sosok Dalai Lama dimulai dari cerita tentang Raja pertama Tibet yang juga Dalai Lama pertama, yang memiliki sifat-sifat yang sama seperti *Avalokitesvara*—Rajayang melihat mahluk dari atas istananya, selalu menolong mahluk yang mengalami penderitaan, dan ditambah adanya invasi Cina seperti yang terjadi hingga saat ini, Dalai Lama dipercaya mampu membela ketertindasan penduduk akibat dominasi Cina.
- 2) Perbedaan antara inkarnasi *Avalokitesvara* di Cina dan Tibet adalah jenis kelamin dimana perwujudan *Avalokitesvara* di Cina dipersonifikasikan dengan sifat-sifat feminim dan dikenal dengan nama *GuanYin*. Hal ini sebagai perlambang bahwa sifat-sifat wanita yang lembut seperti seorang ibu yang merawat dan menjaga anaknya dengan kasih sayang, perhatian dan cinta. Sedangkan perwujudan *Avalokitesvara* di Tibet dikenal dengan *Cherenzig* dan dipersonifikasikan dengan sifat maskulin pria dalam hal ini Dalai Lama. Tokoh yang memiliki sifat welas asih, bijaksana, dan kharisma adiduniawi yang membuat Dalai Lama dicintai oleh rakyatnya. Selain itu, Dalai Lama mampu membangkitkan semangat perjuangan penduduk membela tanah airnya, sedangkan di Cina, *Guanyin* tidak

menjelma pada satu tokoh tertentu beserta penerusnya karena di Cina tidak ada satu pergolakan tertentu dan tidak ada mayoritas agama yang membutuhkan sosok “pahlawan”

B. Saran-saran

- 1) Bagi para penganut agama Buddha, baik itu aliran Mahayana atau Theravada, hendaknya tidak melihat perbedaan inkarnasi *Avalokitesvara* baik itu segi bahasa, jenis kelamin dan orang yang menjadi inkarnasi, sebagai dasar terjadinya pertikaian disebabkan adanya klaim kebenaran hanya inkarnasi di daerahnya yang benar, karena apapun jenis kelamin dan perwujudannya harus diyakini menunjukkan suatu kesamaan yakni makhluk yang memiliki perasaan cinta, welas asih, dan kasih sayang terhadap sesama makhluk, bertekad ingin membebaskan makhluk lain dari penderitaan, memberikan kebahagiaan dan bercita-cita agar mendapatkan kesempurnaan bagi dirinya dan sesama makhluk yang lain sesuai dengan ajaran Sang Buddha yang bertujuan untuk membebaskan semua makhluk hidup dari penderitaan
- 2) Bagi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut perlu melacak riwayat tiap-tiap Dalai Lama agar dapat diketahui bagaimana pemikiran masing-masing Dalai Lama terhadap kepercayaan rakyat Tibet

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Toha Putra, 1989
- Abdullah, Syamsuddin. *Agama dan Masyarakat; Pendekatan Sosiologi Agama* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Abdurrahman, *Agama Buddha*, Diktat Kuliah, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1990
- Anand Krishna, *Islam Esoteris; Kemuliaan dan Keindahannya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Archer, Michael. "The Dalai Lama and Tibet", *The Month*, XXI, 1988
- Armstrong, Karen, T. Widiyantoro (terj). *Buddha* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2003)
- Arya Rasmiprabhamegha (terj). *Buddhavaca Amitayus Tathagata Sutra: Sabda Sang Buddha tentang Amitabha Sutra*, Jilid II. Jakarta: SASANA, 1991
- Barnett, Robbi. "A suicide in Tibet", *The Tablet*, 1998
- Brück, Michael Von. "Western Fascination with The Dalai Lama", *Theology Digest*, 2001
- Ceylon, Gunaratna. *Tumimba Lahir*. Semarang: CV. Santoso ABR, 1976
- Chaidir, Eddy Setiadi. *Mahayana; Sebuah Renungan Menempuh Jalan Bodhisattva, Tingkat-tingkat Spiritual dari Seorang Bodhisattva (Dasa Bhumi)*. Yogyakarta: Zhonth Product, 1990
- Chanakya Sen. *Tibet Disappears*. Bombay: Asia Publishing House, 1960
- Chau Ming. *Mahayana*, Jakarta: SASANA, 1994
- , *Mengenal beberapa Aspek filsafat Konfusianisme, Taoisme dan Buddhisme*. Jakarta: Akademi Buddhis Nalanda, 1986
- , *Beberapa Aspek Tentang Agama Buddha Mahayana*. Jakarta: Akademi Buddhis Nalanda, 1987
- Coleman, Graham (ed). *A Hand Book of Tibetan Culture: A guide to Tibetan Centres and Resources throughout the World*. Boston: Shambala, 1994
- Connoly, Peter (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LkiS, 2002
- Craig, Mary. "Buddhism's 'Good Heart' ", *The Tablet*, 1997

- . "A Tibetan Boy's Tale", *The Tablet*, 1999
- . "Chinese torture in Tibet", *The Tablet*, 2000
- C.T. Shen. *Pencerahan Bodhisattva Avalokitesvara*. Sangha Agung Indonesia, Majelis Buddhayana Indonesia, 1996
- Dhammasukha Jo Priastana. *Pokok-pokok dasar Mahayana*. Jakarta: Yayasan Yasodhara Puteri, 1999
- Djam'annuri (ed.). *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-agama (Sebuah Pengantar)*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000
- Ekvall, Robert B. *Fields on the Hoof; Nexus of Tibetan Nomadic Pastoralism. Prospect Heights*. Illinois: Waveland Press, Inc, 1983
- Eliade, Mircea. *The Encyclopedia of Religion*, IX. New York: macmillan Publishing Company, 1987
- . *The Encyclopedia of Religion*, VII. New York: Macmillan Publishing Company, 1987
- Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid 2. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1988
- . Jilid 4. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989
- . Jilid 12. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990
- . Jilid 16. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1991
- Gankaha. *Kwan Im*. Tk: Tp, tt.
- GMCBP. "Tiga Yana dalam Agama Buddha", *Dharma Prabha*, XXXIV, Maret, 2002
- Hadiwiyono, Harun. *Agama Hindu dan Agama Buddha*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1971
- Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1983
- Honig, A.G.Jr. *Ilmu Agama*, terj. M.D. Koesoemosoesastro dan Soegiarto. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1997
- John M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1975
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994
- K. Sri dhammananda. *What Buddhists Believe*. Tk: tp, tt
- Kumarajiva (terj). *Avalokitesvara Bodhisattva Samantamukha Parivarta*. Pacet: Vihara Sakyawanaram, tt
- Lobsang P. Lhalungpa, Hustiati dan Edij Juangari (terj). *Riwayat Hidup Milarepa*. Bandung: Karaniya, 1994

- Mackenzie, Vicki, Lany Kristono (terj), *Reinkarnasi: Misteri Bocah Spanyol bernama Osel*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990
- Mettadewi W. *Kebebasan Umat Buddha (kumpulan tulisan)*. Jakarta: Yayasan Pancaran Dharma, 1994
- Mondal, Sekh Rahim. "Muslim Minority of Tibet; Retrospect and Prospect", *Islam and the modern Age*, 1999
- Nottingham, Elizabeth K, Abdul Muis Naharong (terj). *Agama Dan Masyarakat; Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: PT. Rajawali, 1985
- O'Dea, Thomas F, YASOGAMA (terj). *Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal*. Yogyakarta: CV. Rajawai, 1985
- P. Pematana Thero. *Life After Death*. Singapore: Dhamma Duta Buddhist Centre, tt
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: penerbit Arkola, 2001
- Piyasīlo Mahāthera, *Avalokiteśvara; Asal, Perwujudan dan Makna*. Bandung: Yayasan Penerbit Karaniya, 1997
- Rafferty, Kevin. "Tibet's Run-Away Lama", *The Tablet*, 2000
- Reis-Habito, Maria. "The Bodhisattva Guanyin and The Virgin Mary", *Buddhist-Christian Studies*, 1993
- Shadily, Hassan. *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid I, Jakarta: Ihtiar Baru-Van Hoeve, 1984
- Soejono dan H. Abdurrahman. *Metode Penelitian; Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999
- Stokes, Gillian. *Buddha: Seri Siapa Dia?*. Jakarta: Erlangga, 2001
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar Metoda Teknik*. Bandung: Tarsito, 1994
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002
- Sutrisno, Mudji. *Buddhisme: Pengaruhnya dalam Abad Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 1993
- The World Book Encyclopedia*, Vol.19. World Book, Inc, 1987
- Thomas, Lowell. *Tibet; Api dalam Sekam: The Silent War in Tibet 1959*. Jakarta: Jembatan, 1961
- Turner, Bryan S. C. A. Ticoalu (terj) *Sosiologi Islam, Suatu Telaah Analitis atas Tesa Sosiologi Weber*. Jakarta: CV. Rajawali, 1984
- U.P.-D.D Harsa Swabodhi. *Buddha Dharma Pelbagai Yana*. Medan: Indonesian Buddhist Centre, 1979

- Urubshurow, Victoria and Ackerly, John. The demise of Buddhism in Tibet: a Chinese Legacy, *Religious Traditions*, Volume 20, 1997
- Velde, Paul J.C.L. Van Der, "Book-Report: The Dalai Lama and Tibetan Buddhism", *Journal of Empirical Theology*, 2002
- Wach, Joachim. *Sociology of Religion*. Chicago: The University of Chicago Press, 1944
- [http://www.tibetmail.net/ Religions of Tibet/Tibetan Buddhism/Conservancy for Tibetan Art & Culture.htm](http://www.tibetmail.net/Religions_of_Tibet/Tibetan_Buddhism/Conservancy_for_Tibetan_Art_&_Culture.htm). Download tgl. 15 Juli 2003
- [http://www.Tibetmail.net/om mani padme hum_files\om mani padme hum.htm](http://www.Tibetmail.net/om_manipadme_hum_files\om_manipadme_hum.htm). Download tgl. 11 September 2003
- [http://www.tibetmail.net/A brief introduction of Tibet/ Conservancy for Tibetan Art & Culture.htm](http://www.tibetmail.net/A_brief_introduction_of_Tibet/Conservancy_for_Tibetan_Art_&_Culture.htm). Download tgl. 15 Juli 2003
- [http://www.tibetmail.net/His Holiness the 14th Dalai Lama of Tibet/ Conservancy for Tibetan Art & Culture.htm](http://www.tibetmail.net/His_Holiness_the_14th_Dalai_Lama_of_Tibet/Conservancy_for_Tibetan_Art_&_Culture.htm). Download tgl. 15 Juli 2003
- [http://www.tibetmail.net/Dalai's reincarnation will not be found under chinese control_files/ Dalai's reincarnation will not be found under chinese control.htm](http://www.tibetmail.net/Dalai's_reincarnation_will_not_be_found_under_chinese_control_files/Dalai's_reincarnation_will_not_be_found_under_chinese_control.htm) Download tgl. 11 September 2003